

**KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES
PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
MILA RAHMA RAMADANI
1810201125**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021-2022**

**KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES
PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :
MILA RAHMA RAMADANI
1810201125

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021-2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
MILA RAHMA RAMADANI
1810201125

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Diyah Candra Anita K, S.Kep., Ns.,M.Sc.
21 September 2022 10:26:03



KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN

Mila Rahma Ramadani². Diyah Candra Anita K³.

^{2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

²Milarahmar01@gmail.com , ³diyah.candra@unisayogya.ac.id

Abstrak

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah suatu kondisi dimana ginjal tidak dapat mempertahankan keseimbangan suatu cairan dengan elektrolit. Pada kondisi ini mengakibatkan uremia yang berupa retensi pada urin juga pada sampah nitrogen yang lain dalam darah yang dapat menyebabkan suatu penyakit gagal ginjal yang mengakibatkan stadium akhir. Mengetahui kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sleman. Metode menggunakan kuantitatif dengan desain *Descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 97 dan diperhitungkan dengan rumus arikunto menjadi 39. Pengambilan data menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner DSES dan DASS 42. Kemudian analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Hasil analisis bivariate dari 39 responden dalam penelitian ini mayoritas 36 (92,3%) memiliki tingkat spiritual tinggi dan 35 (89,7%) tidak memiliki tingkat stres (normal). Terdapat hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres dengan hasil p-value (0,01) dengan rentang 0,51 sampai 0,75 dikatakan korelasi kuat. Terdapat hubungan antara, hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Abstract

Chronic renal failure is a condition in which the kidneys cannot maintain the balance of a fluid with electrolytes. In this condition, uremia is brought on by the retention of nitrogenous wastes in the blood and urine, which can lead to renal failure and end-stage disease. The study aims to determine the correlation between spiritual needs and stress levels in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Sleman Hospital. The method employed a quantitative design with descriptive correlation with a cross sectional approach. Arikunto's formula yielded 39 people out of a total population of 97. The data collection used accidental sampling. The research instrument used the DSES and DASS 42 questionnaires. The data were then analysed using univariate and bivariate analysis. The analysis used Spearman Rho correlation test. According to the findings of the bivariate analysis of the 39 participants in this study, the majority - 36 participants - had a high spiritual level and 35 participants - 89.7% - had no signs of stress (normal). There is a correlation between spiritual needs and stress levels with a p-value (0.01) with a range of 0.51 to 0.75 in a strong

correlation. There is a significant correlation between spiritual needs and stress levels in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis.

PENDAHULAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 mengemukakan pada kejadian gagal ginjal kronik didunia mencapai angka 10% dari populasi, pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (HD) diperkirakan mencapai angka 1,5 juta orang yang ada dunia. Angka kejadian gagal ginjal kronik ini diperkirakan meningkat sampai 8% setiap tahunnya. Pada pasien gagal ginjal kronik menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke 20 di dunia (WHO 2015)

Berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi pasien gagal ginjal kronik yang mendaftar ke unit hemodialisa terus meningkat 10% setiap tahunnya. Pada prevalensi gagal ginjal kronis diperkirakan mencapai 400 per 1 juta penduduk dan prevalensi padakhusus gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mencapai angka 15.424 pada tahun 2015. Berdasarkan IRR pada tahun 2016 sebanyak 98% penderita gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis. Berdasarkan data IRR tahun 2017 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa meningkat menjadi 77.892 pasien (Putri 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis sebesar 2 % (499.800 orang) prevalensi terendah sebesar 1% dan tertinggi sebesar 4% pada tahun 2013. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013-2018 menunjukkan angka kenaikan yang sangat drastis sebesar 3,8% prevalensi terendah sebesar 1,8% dan tertinggi sebesar 6,4%. Karakteristik hemodialisa berdasarkan usia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2016 pada usia 1-14 sebesar 0,30%, pada usia 15-24 sebesar 2,22%, pada usia 25-34 sebesar 7,75%, pada usia 35-44 sebesar 17,71%, pada usia 45-54 sebesar 30,61%, pada usia 55-64 sebesar 27,97% dan pada usia >65 sebesar 13,01%.(Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) provinsi DIY pada tahun 2018 menunjukkan penyakit gagal ginjal kronis di daerah perkotaan sebesar 3,85% dan daerah pedesaan sebesar 3,84%. Karakteristik hemodialisa berdasarkan usia, pada usia 15-24 sebesar 1,33%, pada usia 25-34 sebesar 2,28%, pada usia 35-44 sebesar 3,31%, pada usia 45-54 sebesar 5,64%, pada usia 55-64 sebesar 7,21%, pada usia 65-74 sebesar 8,23% dan pada usia 75+ sebesar 7,48%.(Kemenkes RI 2018).

Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan yang berasal dari situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang (Maryam 2017).

Kebutuhan spiritual menjadi penting bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisa secara positif dapat digunakan sebagai sumber coping dalam mengatasi masalah psikologis, stres dan depresi (Rusa. 2014; Nurohmah & Nurmaguphita, 2022).

Ketergantungan pada pasien mesin hemodialisa seumur hidup akan membuat pasien mengalami suatu keterbatasan dalam melakukan suatu aktivitas sosial, dan dapat juga menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah dalam keluarga. Keterbatasan ini akan menyebabkan pasien hemodialisa rentan terhadap stres (Ningsih 2018).

Saat pasien mengalami stres, individu akan mencari suatu dukungan dan keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menerima suatu keadaan sakit yang dialami oleh pasien, khususnya jika penyakit membutuhkan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti (Ningsih 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Descriptive correlation* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya tanpa melakukan suatu perubahan dari data yang diperoleh. Dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sleman dengan jumlah populasi 97. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dan didapatkan 39 responden. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini terdapat 1 kuesioner yaitu kuesioner *Daily Spiritualitas Experience Scale* (DSES) dan kuesioner DASS 42. Uji validitas telah dilakukan oleh Khanna pada suatu peneliti yang berjudul “*Daily spiritualitas Experiences Before and After Near- Death Experiences*”. Kuesioner dikatakan valid apabila nilai r hitung > reabel yang didapatkan dari perhitungan rumus. Nilai dihitung pada kuesioner ini adalah 0,47-0,88, maka dari itu $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,47-0,88 > 0,444$ dan dapat disimpulkan pada kuesioner ini sudah valid. Uji validitas kuesioner stress diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) dari Lovibond dan Lovibond (1995). Yang sudah teruji validitas secara internasional. Realibilitas skala spiritual DSES dengan suatu jumlah item sebanyak 15 item diperoleh nilai alpha sebesar 0,858. *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) dari Lovibond dan Lovibond (1995) dan mempunyai suatu nilai realibilitas sebesar 0,9 yang diolah berdasarkan nilai *Cronbach's alpha*.

Penelitian ini telah dilakukan mendapatkan Etik dari Komisi Etik Penelitian dari Rumah Sakit Umum Daerah Sleman (RSUD Sleman) dengan Nomer 180/3054. Analisa data bivariat dilakukan dengan uji korelasi *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di RSUD Sleman

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	22	56.4
	Laki-laki	17	43.6
	Jumlah	39	100
2.	Usia		
	20-35 tahun	10	25.6
	36-55 tahun	23	59.0
	56-65 tahun	5	12.8
	>65 tahun	1	2.6
	Jumlah	39	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak tamat SD	5	12.8
	Tamat SD/ sederajat	2	5.1
	SLTP	10	25.6
	SLTA	16	41.0
	Perguruan tinggi	6	15.4
	Jumlah	39	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Sleman

Kebutuhan Spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Spiritual tinggi	36	92,3
Spiritual sedang	1	2,6
Spiritual rendah	2	5,1
Total	39	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Tingkat Stres di RSUD Sleman

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	35	89,7
Ringan	2	5,1
Sedang	2	5,1
Total	39	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Sleman

Kebutuhan Spiritual	Tingkat Stres						Jumlah		Rho	P value
	Normal		Sedang		Ringan		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	34	97,1	0	0,0	2	5,1	36	92,3	0,585	0,001
Sedang	1	2,9	0	0,0	0	0,0	1	2,6		
Rendah	0	0,0	2	5,1	0	0,0	2	5,1		
Jumlah	35	89,7	2	5,1	2	5,1	39	100		

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa dari jenis kelamin responden , mayoritas perempuan 22 (56,4%) dan laki-laki 17 (43,6%). Setiap penyakit yang menyerang manusia baik itu laki- laki maupun perempuan tetapi pada beberapa penyakit terdapat beberapa sautu perbedaan frekuensi antara laki-laki antara lain di sebabkan oleh suatu pekerjaan, kebiasaan hidup, atau suatu kondisi fisiologis itu sendiri (Aguswina 2013). Perempuan mempunyai kondisi yang khusus yang menyebabkan mereka lebih sangat beresiko terkena gagal ginjal, yang meningkat setiap tahunnya yang menyebabkan kematian ke 8 tertinggi pada perempuan.

Berdasarkan usia mayoritas responden memiliki usia 36-55 sebanyak 23 (59,0%), responden yang memiliki usia 20-35 sebanyak 10 (25,6%), responden yang memiliki usia 56-65 sebanyak 5 (12,8%), dan responden yang memiliki usia >65 sebanyak 1 (2,6%). Menurut (Nurul 2016) kelompok usia pertengahan dan lansia mempunyai waktu yang cukup banyak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan serta berusaha meningkatkan nilai agama yang dianut. Lansia dipercaya lebih memahami nilai spiritual dan berusaha memaknai dalam menilai suatu kehidupan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual di antaranya usia, keluarga, suku/ras, agama yang dianut, jenis kelamin, isu moral yang kritis yang berpengaruh dalam pola pikir untuk bisa lebih meningkatkan pendekatan kepada Tuhan dan agar bisa mengurangi tingkat stres dan bisa lebihmendekatkan diri kepada sang pencipta agar bisa menerima suatu penyakitnya.

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA sebanyak 16 (41,0%), responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tidak tamat SD sebanyak 5 (12,8%), responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tamat SD/ sederajat sebanyak 2 (5,1%), responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP sebanyak 10 (25,6%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 6 (15,4%). Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang diderita, serta memilih dan memutuskan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatannya, berdasarkan tingkat stres tingkat pendidikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan pasien

yang menderita gagal ginjal kronik semakin mudah terpapar dengan informasi terkait hemodialisa. Sehingga saat ditetapkan mendapat terapi hemodialisa pasien telah siap dan tau apa kepuasan yang akan diambil menurut (Sopha. 2016).

PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Spiritual

Berdasarkan data distribusi kebutuhan spiritual tinggi dengan frekuensi 36 dengan prosentase 92,3% karena yakin bahwa kehadiran tuhan dekat dengan responden yang membuat hati damai dengan kehadirannya yang membuat mereka ikhlas menerima keadaan, kebutuhan spiritual sedang dengan frekuensi 1 dengan prosentase 2,6% karena responden yakin bahwa menurut hati responden dekat dengan tuhan dan responden ketenangan dan kebahagiaan dengan tuhan, kebutuhan spiritual rendah dengan frekuensi 2 dengan prosentase 5,1% yang mana responden kurang dukungan kebutuhan spiritual menurut hati dan pikiran responden sangat tidak dekat dengan tuhan disebabkan oleh kurangnya yakin dan belum merasakan kehadiran tuhan yang mana sebagai tenaga kesehatan dan keluarga agar memotivasi klien untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan Menurut (Sodhi. 2012)

Menurut (Mahboub .2014) mengatakan bahwa tingkat kepercayaan agama yang tinggi akan mengurangi rasa ketakutan akan kematian yang membuat tingkat kepercayaan dan menumbuhkan rasa semangat dan membuat rasa optimis responden terbangun yang menjadi semangat menjalani hidup karena yakin bahwa Tuhan memberikan ujian tidak akan melebihi dari kemampuan umatnya. Menurut (Purwaningrum. 2013) persepsi spiritual yang tinggi akan menciptakan rasa nyaman dan kekuatan yang tinggi pula pada diri seseorang untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya dengan memberi struktur pengalaman. Sumber kedamaian memberi rasa aman dari secara umum untuk memberikan kepercayaan bagi diri responden untuk bisa lebih kuat dalam menjalani hemodialisa.

Menurut (Sodhi. 2012) spiritual yang tinggi yang menunjukkan bahwa responden masih optimis merasakan adanya suatu bimbingan dan pertolongan dari Tuhan secara konsisten, sehingga responden tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya dengan penyakit yang sedang di derita. Salah satu strategi coping yang paling sering di gunakan pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengatasi suatu stres akan penyakit yang dideritanya adanya lebih mendekatkan diri kepada tuhan agar hati lebih tenang dan lebih bersabar dalam menjalani hidup untuk mempertahankan hidup agar bisa lebih mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepadanya.

2. Tingkat Stres

Berdasarkan tabel distribusi tingkat stres yang tidak mengalami tingkat stres sebanyak 35 dengan prosentase 89,7%, distribusi tingkat stres ringan sebanyak 2 dengan prosentase 5,1% karena responden seberapa sering mengalami hal tersebut sesuai yang dialami sekarang dan pengurangan tingkat stres adalah dengan cara seberapa pentingnya responden menganggrahi dengan hal yang bersikap positif dan distribusi tingkat stress sedang sebanyak 2 dengan prosentase 5,1% karena responden bisa mengontrol

tingkat dengan cara melakukan kegiatan yang lebih bersikap positif yang bisa membangun keyakinan agar bisa menjadi lebih baik lagi. Menurut (Musradinur. 2016)

Menurut (Novitasari. 2015) pada saat menjalani hemodialisa maka adaptasi stres pasien semakin baik karena pasien telah mendapatkan pendidikan kesehatan dan edukasi atau informasi yang diperlukan dari petugas kesehatan. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dan meningkatkan informasi apabila semakin sering informasi diberikan semakin tingkat stres bisa membaik karena mendapatkan informasi dan menerapkan dalam kehidupan cara untuk mengontrol tingkat stress yang dirasakan.

Menurut (Sandra. 2012) stres disebabkan oleh gangguan emosional dan suatu perilaku yang terjadi dalam melakukan respon dari suatu penyesuaian diri terhadap suatu situasi tertentu karena adanya suatu perbedaan antara tuntutan yang dihadapi terhadap kemampuan suatu sumber daya yang dimiliki tingkat skor stres responden satu sama lain berbeda karena dipengaruhi oleh suatu bebrbagai faktor. Ada bebrapa faktor yang mempengaruhi individu dalam respon stres dan caranya pun berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya secara umum faktor penyebab dari stres ada beberapa macam yaitu tekanan fisik seperti kerja otot/olahraga yang berat, kerja otak yang terlalu lama, tekanan psikologis seperti hubungan suami istri/orang tua ke anaknya, persaingan antar saudara, hubungan sosial, dan masih banyak yang lainnya. Menurut hasil penelitian kemungkinan stress dikarenakan berasal dari gejala fisik seperti sakit dari jarum suntik, merasa kelelahan, pusing, kurang energi, dan kram otot setelah sesi hemodialisa, gejala psikologi seperti kurang percaya diri karena memiliki sakit kronis, dan masalah finansial.

3. Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Stres

Berdasarkan tabulasi kebutuhan spiritual tinggi akan mengalami tingkat stres normal dengan nilai 34 dengan prosentase 97% disebabkan oleh kebutuhan spiritual yang tinggi yang membentuk keyakinan bahwa kehadiran Tuhan sangat membentuk keyakinan pada mereka dan mengurangi tingkat stres, kebutuhan spiritual tinggi akan mengakibatkan tingkat stres ringan dengan nilai 2 dengan prosentase 5,1% yang disebabkan oleh responden yakin bahwa kehadiran Tuhan sangat membuat tenang dan merasakan kedamaian pada diri mereka tetapi masih merasakan sedikit penolakan terhadap diri sendiri karena penyakit yang dialami yang cenderung sulit untuk beristirahat. Kebutuhan spiritual dengan tingkat stres kebutuhan spiritual sedang dengan tingkat stres normal dengan nilai 1 dengan prosentase 2,9% responden yakin bahwa kehadiran Tuhan sangat berarti tetapi responden belum merasa terlalu dekat dengan Tuhan masih menurut hati dan pikiran responden dan kebutuhan spiritual rendah dengan tingkat stres sedang dengan nilai 2 dengan prosentase 5,1% menurut hati dan pikiran responden masih rendah kebutuhan spiritual dengan Tuhan karena belum yakin bahwa kehadiran Tuhan mampu mengatasi masalah yang dialami yang membuat tingkat stres sedang yang mengakibatkan responden belum bisa mengatasi tingkat stresnya. Terdapat hubungan. Menurut (Anggraeni. 2012).

Kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sleman di dapatkan data korelasi

sebesar 0,585 dengan taraf signifikan p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam kategori kuat yang berada pada rentang 0,510 sampai 0,750. Koefisien korelasi sebesar 0,585 menunjukkan adanya korelasi positif yang artinya semakin patuh pasien dalam kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p 0,001 maka $p < 0,05$: H_a diterima, H_0 ditolak berarti terdapat korelasi yang bermakna antar dua variabel yang diuji dan dapat disimpulkan hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sleman.

peran spiritual dalam mekanisme coping sebagai satu semangat atau motivasi untuk hidup, keyakinan, pendekatan, harapan, dan kepercayaan pada Tuhan serta kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, kebutuhan untuk dicintai di ampuni oleh Tuhan yang seluruh dimiliki dan harus dipertahankan oleh seseorang sampai kapanpun agar memperoleh pertolongan. Keselamatan kekuatan, penghiburan serta kesembuhan mekanisme coping yang tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalahnya.

Hasil penelitian (Sandra. 2018) kebutuhan spiritual mempunyai peranan penting dalam mengurangi tingkat stres pada pasien atau menghadapi berbagai masalah, spiritual mempunyai kekuatan yang sangat besar dan harus diupayakan agar pasien mendapatkan bantuan spiritual, adanya stres pada pasien akan menimbulkan perasaan yang tidak tenang sehingga pasien membutuhkan ketenangan, sedangkan kedamaian yang paling besar adalah Tuhan, oleh karena itu pasien membutuhkan kebutuhan spiritual untuk mengurangi tingkat stress apabila tingkat stres rendah maka kebutuhan spiritual pasien akan semakin meningkat untuk mendekati kepada Tuhan.

Menurut (Koopsen. 2012) menyatakan bahwa penyakit kronis pada gagal ginjal kronik dapat berpengaruh terhadap hubungan dengan Tuhan menyangkut iman dan hidup, seseorang dengan penyakit kronis membutuhkan kebutuhan spiritual melalui hubungan yang baik dengan Tuhan dan sekitarnya dan apabila tingkat spiritual tinggi maka tingkat stres akan menurun karena yakin akan Tuhan.

SIMPULAN

Mayoritas pasien memiliki spiritual yang tinggi selama menjalani terapi hemodialisa, yaitu sebanyak 36 (79,5%), paling sedikit memiliki tingkat spiritual sedang 1 (2,6%) dan yang memiliki nilai spiritual rendah sebanyak 2 (2,6%). Mayoritas pasien memiliki tingkat stres dengan kategori tidak ada stres (normal) sebanyak 35 (89,7%), dan paling sedikit yang memiliki tingkat stres yang sedang 2 (5,1%) dan stres ringan 2 (5,1%). Adanya hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stress dengan hasil P -value 0,01 dari rentang 0,51 sampai 0,75 menunjukkan adanya korelasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswina, Butar-Butar. (2013). Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsup H. Adam Malik. Universitas Sumatera Utara.
- Anggraeni, K. N., Sarwono, B. & Sunarmi. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Tentara DR. Soedjono Magelang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(12).
- Kemendes RI. 2018a. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun (2018).”*Kemendagri Kesehatan RI* 53(9): 1689–99.
- . 2018b. Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Gangguan Ginjal Pada Anak.” *Penyakit Tropik di Indonesia* (November): 1–18.
- Mahboub M., Ghahramani F., and Parazdeh S. Shamohammadi Z.(2014). “Relationship between Daily Spiritual Experiences and Fear of Death in Hemodialysis Patients. *J. Biol. Today's World*, 3: 7-11.
- Maryam, S. (2017). Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta :EGC.
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 2, July 2016.
- Ningsih, Dkk.(2018). Pengaruh Terapi Relaksasi Spiritual Terhadap Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 3(2): 71.
- Novitasari, D. (2015). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Klien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Unit I Yogyakarta.
- Nurul, T. (2016). Gambaran Tingkat Kecerdasan Spritual Pada Lansia Di Kelurahan Pudak Payung. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Agustus.
- Nurohmah, I., & Nurmaguphita, D. (2022). *TINGKAT RELIGIUSITAS BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA LANSIA: LITERATUR REVIEW*.
- Purwaningrum, F., Widaryati. (2013). Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses 14 Juni 2018 Dari: [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/Id/Eprint/598](http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/Id/Eprint/598).
- Putri, Eka, Alini, and Indrawati.(2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Bangkinang.” *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science* 4(23): 47–55.

- Rusa, S. G., Peripato, G. I., Cristina, S., Pavarini, I., & Zazzetta, M. S. (2014). 2014. "Quality of Life/Spirituality, Religion and Personal Beliefs of Adult and Elderly Chronic Kidney Patients Under Hemodialysis, 22(6). <https://doi.org/10.1590/0104-1169.3595.2495>."
- Sandra, Dewi, W. N., & Dewi, Y. I. (2012). Gambaran Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 99–108.
- Sandra, R. (2018). Hubungan Spritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika Volume*, 9 No 1(1), 24–33. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/140>.
- Sodhi, R., Dr. Manju. (2012). Spiritually and Mental Health among Normal and Chronic Disease Group. *Int. J. Res. Stud. Psychol*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.106>.
- Sopha, R. F. (2016). Stres Dan Tingkat Kecemasan Saat Ditetapkan Perlu Hemodialisa Berhubungan Dengan Karakteristik Pasien.
- WHO. (2015). "Quality Of Life." <http://www.whoqol.breff.org>.
- young & Koopsen.(2011). *Spirituality Health, and Healing An Integrative Approach*. Second Edition.



Universitas 'Aisyiyah' Yogyakarta